

## Strategi Penerjemahan Dalam Bahasa Indonesia

Sri Dinanta Beru Ginting

E-mail: sridinanta\_ginting@pnl.ac.id

Politeknik Negeri Lhokseumawe

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Bahasa, Strategi, Penerjemahan

Bahasa sebagai alat penyampai informasi yang digunakan sehari-hari, pada dasarnya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal tersebut termasuk penggunaan bahasa dalam menerjemahkan bahasa dari bahasa asal menjadi bahasa sasaran. Informasi yang terdapat di dalam bahasa asal terkadang tidak sampai melalui penerjemahan ke bahasa sasaran. Informasi yang terdapat di dalam bahasa asal merupakan bagian penting, diketahui pula dalam menerjemahkan suatu bahasa tidak bisa tidak dikaitkan bentuk bahasa dengan makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Dengan kata lain, membicarakan tentang penerjemahan berarti membicarakan makna. Atas dasar itu, agar makna yang ingin disampaikan di dalam bahasa asal tersampaikan, dibutuhkan strategi dalam proses penerjemahan.

---

**Key word:**

### ABSTRACT

Language, Strategy, Translation

Language as a means of conveying information that is used daily, basically greatly affects people's lives. This includes the use of language in translating the language from the original language into the target language. Information contained in the original language sometimes does not reach through translation into the target language. The information contained in the original language is an important part, it is also known that in translating a language, the form of language cannot be linked with the meaning contained in that language. In other words, talking about translation means talking about meaning. On that basis, in order for the meaning to be conveyed in the original language to be conveyed, a strategy is needed in the translation process.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat penyampai informasi yang digunakan sehari-hari, pada dasarnya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal tersebut termasuk penggunaan bahasa dalam menerjemahkan bahasa dari bahasa asal menjadi bahasa sasaran. Informasi yang terdapat di dalam bahasa asal terkadang tidak sampai melalui penerjemahan ke bahasa sasaran. Selanjutnya, melihat pentingnya informasi yang terdapat di dalam bahasa asal, diketahui pula dalam menerjemahkan suatu bahasa tidak bisa tidak dikaitkan bentuk bahasa dengan makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Dengan kata lain, membicarakan tentang penerjemahan berarti membicarakan makna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

---

Larson (1984:3), tujuan penerjemahan adalah menyampaikan makna teks sumber dengan jelas di dalam terjemahannya.

Sejalan dengan uraian tersebut, penerjemahan secara umum dinyatakan penyampaian makna yang sama dalam bahasa kedua seperti yang disampaikan oleh bahasa pertama. Untuk itu, di dalam penerjemahan tidak bisa lepas dengan makna. Proses penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pemahaman bahasa serta analisa yang kompleks. Sehubungan dengan ini, seorang penerjemah pastilah akan menemui masalah atau tantangan dalam menyampaikan pesan dari teks sumber ke teks sasaran. Ini dikarenakan bahasa yang ada di dalam teks sumber dapat memiliki bermacam makna, tergantung dari konteks teks tersebut. Dalam mengatasi masalah inilah, timbul yang dinamakan strategi penerjemahan.

Atas dasar itu, agar makna yang ingin disampaikan di dalam bahasa asal tersampaikan, dibutuhkan strategi dalam proses penerjemahan. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini selanjutnya dijelaskan konsep dasar dan strategi dalam penerjemahan. Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, adapun tujuan penulisan makalah ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui konsep dasar penerjemahan.
- 2) Untuk mengetahui strategi penerjemahan.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi Penerjemahan**

Secara sederhana penerjemahan adalah usaha-usaha untuk mengubah suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan tetap mempertahankan aspek kesepadanan semua unsur yang ada di dalamnya, yakni frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, penerjemahan adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (Tsa) secara sepadan (Newmark, 1988: 5).

Selanjutnya, Newmark (1988: 5-7) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah keinginan penerjemah untuk menyumbangkan arti suatu teks ke dalam bahasa lain. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan salah satu instrumen dalam pengenalan kebudayaan dari suatu bangsa ke bangsa lain. Masalah-masalah yang dihadapi dalam penerjemahan salah satunya adalah adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, misalnya perbedaan pola pikir dan perasaan, atau perbedaan budaya material.

Sejalan dengan pendapat tersebut, secara garis besar, suatu hasil penerjemahan, yakni terjemahan itu sendiri menurut Albrecht Neubert (1994, dalam Hatim, 2001), Secara garis

besar, suatu hasil penerjemahan, yakni terjemahan itu sendiri menurut Albrecht Neubert (1994, dalam Hatim, 2001), haruslah memiliki suatu hubungan yang ekuivalen dengan sumber asli terjemahan tersebut. Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (Tsu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (Bsu). Berkenaan dengan hasil terjemahannya, teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (Tsa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (Bsa).

Berbeda dengan dua pendapat tersebut, Larson mengaitkan penerjemahan dengan makna. Larson (1984:3) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan sebagai berikut.

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
2. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
3. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut yang mengaitkan antara bentuk bahasa dan makna, maka dapat disitasi definisi penerjemahan tersebut. Dapat dinyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalih bahasaan dari bahasa asal ke dalam bahasa sasaran yang tidak bisa terlepas dari makna yang terdapat di dalam suatu bahasa tersebut.

### **Prinsip-prinsip Penerjemahan**

Di dalam proses penerjemahan, terdapat prinsip-prinsip menerjemahkan suatu bahasa asal menjadi bahasa sasaran. Selanjutnya, Duff (1989:10-11) menjelaskan enam prinsip-prinsip penerjemahan yaitu:

- a. Makna,

Terjemahan harus menggambarkan secara tepat makna dari naskah asal. Tidak ada yang seharusnya manasuka ditambahkan atau dihilangkan, walaupun sebagian makna bisa dihilangkan,

- b. Bentuk,

Urutan kata dan gagasan dalam penerjemahan harus sesuai dengan naskah asli sedekat mungkin. Namun, perbedaan struktur kedua bahasa seringkali menyebabkan perubahan bentuk dan urutan kata,

- c. Padanan Kata,

Bahasa seringkali berbeda dalam tingkatan keformalan arti menurut konteksnya. Untuk menyelesaikan masalah seperti ini, penerjemah harus membedakan antara bentuk ekspresi formal dan bentuk baku dari ekspresi tersebut,

d. Pengaruh Bahasa Asal,

Salah satu kritik yang sering dikemukakan dalam penerjemahan adalah 'tidak terdengar alami'. Ini karena pikiran penerjemah dan pilihan kata terlalu dipengaruhi oleh naskah asli,

e. Corak dan Pemahaman,

Penerjemah seharusnya tidak mengubah corak tulisan dari naskah asli. Tapi jika naskah ditulis dengan tidak jelas, atau banyak sekali pengulangan, penerjemah boleh, demi kepentingan pembaca, melakukan perbaikan pada terjemahan.

f. Idiom

Ekspresi Idiom tidak dapat diterjemahkan. Hal ini termasuk simile, mefora, peribahasa, dan ujaran (sebaik emas), jargon, slang, kolokasi, dan frase verba. Jika idiom tidak dapat diterjemahkan secara langsung, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: mempertahankan kata asli dengan menggunakan petik tunggal, mempertahankan ungkapan asli dengan menggunakan penjelasan yang ditulis di dalam kurung, menggunakan idiom yang memiliki arti serupa, dan menggunakan ekspresi non-idiom atau penjelasan langsung.

### **Strategi Penerjemahan**

Di dalam proses penerjemahan, terdapat hal pokok dalam kegiatan penerjemahan, yaitu adalah tersampainya pesan kebahasaan dalam teks sumber (TSu) pada teks hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran (TSa). Di dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan seringkali penerjemah menemui kendala karena adanya berbagai perbedaan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Untuk itu diperlukan strategi yang tepat agar pesan dalam teks sumber bisa disampaikan dengan baik dalam teks sasaran.

### **Strategi menerjemahkan Newmark**

Dalam menerjemahkan, Newmark (1988:81-93) menawarkan prosedur-prosedur, berkenaan dengan faktor-faktor kontekstual, yang dapat digunakan oleh seorang penerjemah sebagai berikut.

**a. Transposisi (Pergeseran Bentuk)**

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ada tiga tipe dalam prosedur ini, yaitu: (a)

pergeseran bentuk dari bentuk tunggal ke jamak, (b) pergeseran yang diperlukan bila struktur gramatikal bahasa sumber tidak terdapat dalam bahasa sasaran, dan (c) pergeseran yang dilakukan apabila terjemahan literal secara gramatikal dapat dilakukan tetapi tidak lazim dalam bahasa sasaran.

Berikut contohnya:

BSu: Musical instrument

BSa: Alat musik

#### **b. Modulasi (Pergeseran Makna)**

Modulasi merupakan pergeseran struktur yang melibatkan perubahan sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Pergeseran makna semacam itu disebut modulasi. Modulasi dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut.

##### 1) Modulasi wajib

Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga perlu dimunculkan. Modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek makna dalam bahasa sumber yang dapat diungkapkan ke dalam bahasa sasaran. Berikut contohnya:

BSu: *lessee : lessor*

BSa: penyewa: pemberi sewa

##### 2) Modulasi bebas

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam bahasa sasaran, mencari padanan yang terasa alami dalam bahasa sasaran, dan sebagainya. Berikut contohnya:

BSu: *I broke my leg.*

BSa: Kakiku patah

#### **c. Adaptasi atau Pepadanan Budaya**

Adaptasi atau pepadanan budaya adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi. Dalam hal ini kata budaya bahasa sumber diterjemahkan dengan kata budaya bahasa sasaran.

BSu: *Dear Sir,*

BSa: Yang Terhormat

**d. Pemasangan Berkonteks**

Pemasangan berkonteks adalah penempatan suatu informasi dalam konteks, agar maknanya jelas bagi penerima informasi. Dalam penerjemahan, penting juga diperhatikan prinsip komunikasi bahwa semakin kaya konteks suatu berita, semakin kecil pula timbul kemungkinan salah informasi. Dalam penerjemahan, hal ini digunakan apabila terdapat perbedaan yang jelas antara bentuk budaya pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Selanjutnya, Machali (2009: 102) memberi contoh untuk pemasangan konteks yang merupakan meletakkan informasi berdasarkan konteks yang ada, seperti: ‘selamat malam’ jika diterjemahkan dalam konteks berpisah diartikan ‘good night’, sedangkan ketika berpisah diterjemahkan dengan ‘good evening’.

Contoh lain,

BSu: Minggu depan *Jaksa Agung* Andi Ghalib akan berkunjung ke Swiss.

BSa: *Next week the Attorney General Andi Ghalib will visit Switzerland*

**e. Pemasangan Bercatatan**

Prosedur ini dilakukan apabila semua prosedur yang tersebut sebelumnya di atas tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Hal ini berlaku, misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam bahasa sasaran. Penerjemahan dengan prosedur ini dapat dilakukan dengan memberi catatan kaki maupun catatan akhir.

Machali (2009: 103) memberi contoh untuk pemasangan bercatatan, sebagai berikut:

TSu: *Doodgeridoo is a traditional musical instrument used by the Aborigines.*

TSa: *Doodgeridoo* adalah alat musik tradisional oleh orang Aborigin.

(Catatan: *Doodgeridoo* adalah alat musik seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung dan mengeluarkan bunyi seperti sirene kapal laut yang akan berangkat).

**f. Transferensi**

Transferensi adalah proses pemindahan suatu kata dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Kata-kata yang ditransfer kemudian menjadi kata pinjaman. Transferensi dapat dipakai sebagai prosedur terjemahan bila suatu kata bahasa sumber tidak mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Prosedur ini digunakan oleh penerjemah dengan tujuan untuk memberi warna lokal sehingga pembaca merasa tertarik disamping juga

untuk memberikan rasa akrab antara pembaca dengan teks. Prosedur ini pada umumnya juga digunakan untuk menerjemahkan nama-nama geografi, nama-nama negara yang baru merdeka, nama majalah dan koran, judul karya sastra, nama institusi, dan sebagainya yang tidak dapat diterjemahkan.

#### **g. Pemandangan Fungsional**

Pemandangan fungsional adalah prosedur yang lazim digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya. Prosedur ini memerlukan penggunaan kata yang bukan kata budaya. Kadang-kadang menambahkan istilah baru yang lebih spesifik atau sedikit informasi. Oleh karena itu, prosedur ini banyak menggeneralisasi kata budaya sumber. Prosedur ini merupakan analisis komponensial budaya dan cara menerjemahkan yang paling akurat, Newmark menyebutnya sebagai *deculturalising a cultural word* (peniadaan unsur budaya pada suatu kata budaya).

### **1. Strategi menerjemahkan Jaaskelainen**

Selanjutnya, Jaaskelainen juga menyusun strategi dalam penerjemahan. Jaaskelainen (dalam Trisnawati dan Bahri, 2017: 85) menganggap adanya hubungan antara proses penerjemahan dengan produk terjemahan itu sendiri sehingga ia membagi strategi penerjemahan menjadi dua bagian. Jääskeläinen mengembangkan dua jenis strategi berdasarkan permasalahan, yakni:

- a. Strategi global, yang berhubungan dengan prinsip umum penerjemah dan cara kerja yang diterapkannya. Strategi penerjemahan literal dan bebas tersebut, menurut Jääskeläinen, merupakan strategi global karena keduanya mempengaruhi penerjemah untuk mempertimbangkan tujuan terjemahan itu dan bagaimana dampaknya terhadap pembaca. Ini berakibat kepada bagaimana proses penerjemahan tersebut berlangsung. Dengan kata lain, strategi global dimaksudkan “bagaimana menerjemahkan teks secara keseluruhan”. Sebagai contoh, *—read only memory* diterjemahkan menjadi *—memori simpan tetap*.
- b. Strategi lokal, yang berhubungan dengan cara penyelesaian permasalahan dan pengambilan keputusan oleh penerjemah. Strategi lokal diperuntukkan dalam penanganan masalah yang khusus yang harus selaras dengan strategi global yang telah dipilih tadi. Akibatnya, strategi lokal berkaitan dengan teknik penerjemaha tertentu yang kemudian berdampak pada hasil terjemahan dan unit-unit mikro dalam teks.

Dengan kata lain, strategi lokal adalah teknik penerjemahan “bagaimana menerjemahkan struktur, ide, atau konten tertentu”. Berikut adalah contoh strategi lokal dapat dilihat dari data-data berikut:

**Tabel 1 Data Teks Sumber (Tsu) 2 dan Teks Sasarannya (Tsa)**

Tsu 2	<b>The concept of human rights in Islam is generally different from the Western concept, and is based on the historical experience of early Islam.</b>
Tsa 1	Konsep HAM dalam Islam biasanya berbeda dari konsep HAM di barat, dan berdasarkan pengalaman sejarah Islam terdahulu.
Tsa 2	Pada konsepnya hak asasi manusia dalam Islam biasanya <b>diperankan seperti film koboi dan didalamnya berkaitan dengan sejarah pengalaman</b> permulaan Islam.
Tsa 3	<b>Pengertian kemanusiaan menurut Islam</b> biasanya berbeda dengan pengertian barat, dan <b>itu adalah dasar pengalaman sejarah Islam.</b>
Tsa 4	Konsep HAM dalam Islam sangat berbeda dengan Konsep HAM Barat, HAM Dalam islam <b>sudah dimulai sejak awal islam.</b>
Tsa 5	Konsep Hak Azasi Manusia dalam Islam <b>berlaku umum</b> , berbeda dari konsep Barat. Konsep HAM dalam Islam juga telah didasari dari pengalaman bersejarah pada awal Islam.
Tsa 6	Konsep hak Asasi Manusia dalam Islam berbeda dengan konsep Hak Asasi yang dianut oleh Negara barat. <b>Itu dilihat dari segi sejarah</b> dalam Islam.
Tsa 7	Konsep Hak asasi manusia dalam Islam secara umumnya berbeda dengan Konsep barat, dan berdasarkan sejarah <b>yang terjadi secara nyata Islam.</b>
Tsa 8	Konsep hak asasi manusia di Islam umumnya berbeda dengan konsep Barat, dan di dasarkan pada pengalaman sejarah Islam.
Tsa 9	Konsep hak asasi manusia dalam Islam adalah biasanya berbeda dari konsep barat, dan <b>dasar pengalaman yang berhubungan</b> dengan sejarah awal-awal Islam.
Tsa 10	Konsep hak asasi manusia didalam Islam umumnya berbeda dari konsep orang Barat, dan itu didasari dari pengalaman sejarah permulaan Islam.

\*Kalimat yang **ditebalkan** pada Tsa adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks



Pada tabel 3 di atas dapat diperhatikan mengenai Tsu 2 terlebih dahulu. Tsu 2 merupakan kalimat majemuk, yang terdiri dari dua kalimat sederhana yang dipisahkan oleh kata hubung „and“. Namun, pada Tsu 2 ini, subjek kalimatnya sama yaitu *‘the concept of human rights in Islam.’* Dalam hal ini, responden sebagai penerjemah dapat memilih untuk membagi kalimat menjadi dua, atau juga mempertahankannya sebagai kalimat majemuk. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa ada delapan Tsa (Tsa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 10) yang memilih tetap bahasa tertentu yang menonjol agar terbaca dalam bentuk kalimat majemuk, dan dua lebih alamiah karena bila dikaitkan dengan Tsa (Tsa 5 dan 6) membaginya menjadi dua unit teks selanjutnya, ada kesan seperti kalimat sederhana. terpenggal-penggal saat seluruh teks. Meskipun ada perbedaan ini, terjemahan itu dibaca, yang mengakibatkan penerapan strategi semua responden secara pemahaman akan teks terjemahan menjadi umum adalah sama, yakni pada strategi lebih terganggu.

## **KESIMPULAN**

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, maka kesimpulan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. penerjemahan adalah pengalih bahasa dari bahasa asal ke dalam bahasa sasaran yang tidak bisa terlepas dari makna yang terdapat di dalam suatu bahasa tersebut.
2. Di dalam proses penerjemahan, terdapat hal pokok dalam kegiatan penerjemahan, yaitu adalah tersampainya pesan kebahasaan dalam teks sumber (TSu) pada teks hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran (TSa). Di dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan seringkali penerjemah menemui kendala karena adanya berbagai perbedaan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (Bsa). Untuk itu diperlukan strategi yang tepat agar pesan dalam teks sumber bisa disampaikan dengan baik dalam teks sasaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Duff, Allan. (1989). Translation. London: Oxford University Press.
- Hatim, B and Mason, I. (1990). Discourse and the Translators. New York: Longman.
- Larson, M. L. (1984). Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. Lanham Md: University Press of America.
- Larson, Mildred L..1984. Penerjemahan berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa. Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayah. 2009. Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Trisnawati, Ika Kana dan Syamsul Bahri. 2017. Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Calon Mahasiswa Magister dalam Ujian Masuk Program Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*. Vol.4 No.2.